

Strategi Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan

¹Moh. Hamim Marzuki, ²Ali Imron

^{1,2}Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia
¹hamimmarzuki9@gmail.com, ²aliimron2009@gmail.com

Abstract

This study aims to describe strategies for forming students' religious values through religious activities at Muallimin Islamic Middle School Kepung Kediri. This research is a research using a qualitative approach and descriptive research type. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. The results of the research are; (1) religious values at Muallimin Islamic Middle School Kediri Kediri are classified into values of conscience (moral values) including: pious, polite, friendly, honest, disciplined, respecting time, responsibility, sincere, humble. While scoring (Values of Giving) includes: empathy for each other, collecting donations to help friends, respecting the opinions of others, helping, communicative. (2) Strategies for forming religious character through religious activities include: Example, Instilling Discipline, Habituation, Creating a Conducive Atmosphere, Integration and Internalization, and Touch-heart. (3) The implementation of the formation of religious character through religious activities that took place at the Islamic Middle School Muallimin Kepung Kediri has been going well, namely by doing dhuha and midday prayers in congregation, reading the Koran, hut romadhon, PHBI, istighotsah and praying in congregation. the beginning and end of the lesson.

Keywords: Strategy Formation Character, Character Religious, Activities Religion

Pendahuluan

Sekolah merupakan lingkungan kedua setelah rumah dan berperan penting dalam membentuk karakter religius siswa. Pendidikan karakter dapat diterapkan secara efektif di lingkungan sekolah, di mana sebagian besar anak menghabiskan banyak waktu.¹ Karena tujuan sekolah adalah untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak dan menanamkan nilai-nilai yang baik di dalamnya, maka siswa harus memanfaatkan kesempatan ini untuk belajar dan tumbuh. Sekolah juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam mengembangkan kepribadian dan perilaku moral anak dengan memperkenalkan prinsip-prinsip agama untuk mendorong anak mengembangkan identitas keagamaan.² Oleh karena itu, sangat penting untuk berinvestasi dalam pendidikan karakter demi mengembangkan

¹ Muh Hambali dan Eva Yulianti, "ekstrakurikuler keagamaan terhadap pembentukan karakter religius peserta didik di kota majapahit," *Jurnal Pedagogik* Volume 05, no. 02 (2018): 16, <https://doi.org/10.33650/pjp.v5i2.380>.

² Khairunnisa Lubis, "Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Basicedu* 6, no. 1 (11 Januari 2022): 894–901, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2054>.

generasi pemimpin dan warga negara berikutnya. Guru sebagai pemimpin di kelas memiliki peran kunci dalam membentuk kepribadian siswa. Peran pendidik adalah menumbuhkan lingkungan di mana siswa termotivasi untuk belajar dan tumbuh sebagai manusia, khususnya dalam keyakinan dan praktik keagamaan mereka. Bertujuan untuk kerukunan umat beragama demi persatuan dan kesatuan bangsa, tujuan pendidikan agama Islam adalah agar peserta didik memperoleh pengetahuan, pemahaman, keyakinan, dan pengamalan ajaran Islam serta penghormatan terhadap keyakinan dan praktik pemeluk agama lain. agama.³

Berdasarkan definisi karakter di atas, penulis mendefinisikan karakter sebagai sikap yang mencerminkan kepribadian seseorang dalam cara dia bertindak, berbicara, berpakaian, dan menyembah Tuhan. Pendidikan karakter merupakan konsep yang dikembangkan dari gagasan tentang karakter ini. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk nilai-nilai moral dan perilaku etis pada orang-orang dari segala usia, tetapi terutama pada orang-orang muda.

Sistem pendidikan dapat berperan dalam membentuk kepribadian individu. Lulusan masa depan diharapkan menjadi mereka yang tidak ingin mengkompromikan standar moral yang tinggi atau patriotisme mereka. Asmani berpendapat bahwa ada empat bentuk berbeda dari pendidikan karakter yang diterapkan di ruang kelas saat ini: yang berpusat pada prinsip-prinsip agama; yang berpusat pada masyarakat; yang berpusat pada kekuatan dan potensi individu; dan yang berpusat pada pendidikan karakter untuk semua orang. Mengajarkan cita-cita agama sebagai titik tolak pendidikan karakter adalah awal yang baik.⁴

Sekolah dapat berperan dalam membentuk identitas keagamaan siswanya dengan menyelenggarakan acara-acara bertema keagamaan secara terang-terangan atau dengan mendorong siswa untuk merenungkan dan mengembangkan nilai-nilai agama mereka sendiri. Variabel internal siswa dan lingkungan sekolah sangat berperan dalam perkembangannya. Sekolah niscaya mengajarkan hal-hal yang baik untuk membentuk karakter religius siswanya, begitu pula sebaliknya; jika seseorang berada di lingkungan yang baik, dia juga akan mengarah pada hal-hal yang baik. Keduanya diajarkan melalui berbagai metode pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas.⁵

Berdasarkan beberapa tesis dan artikel jurnal, antara lain penelitian Rahma Nur Baiti berjudul “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan”, jelas bahwa pembentukan karakter religius dilandasi oleh pembiasaan kegiatan keagamaan dan telah berhasil membentuk sejumlah karakter religius pada siswa.⁶

³ Badrut Tamami, “peran guru pendidikan agama islam terhadap pendidikan karakter siswa di sma sultan agung kasiyan- puger-jember tahun pelajaran 2016/2017,” *Jurnal Tarlim* Volume 1, no. No. 01 (2018): 10, <https://doi.org/10.32528/v1i1.1189>.

⁴ Pendi Pendi dkk., “pembentukan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler rohis di sma negeri 1 mendo barat,” *Jurnal Tunas Pendidikan* Volume 02, no. 2 (26 Februari 2020): 11–21, <https://doi.org/10.52060/pgsd.v2i2.247>.

⁵ Muh Irawan Zuliatul Apri dan Helmi Najamudin, “upaya sekolah dalam menanamkan nilai karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler rohis (rohani islam),” *Jurnal Kependidikan dan Pemikiran Islam* Volume 01, no. 01 (2022): 13.

⁶ Rahma Nurbaiti, Susiati Alwy, dan Imam Taulabi, “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan,” *eL-Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* Volume 02, no. 01 (31 Maret 2020): 55–66, <https://doi.org/10.33367/jiee.v2i1.995>.

Penelitian dari Intan Mahya Shani Badry dengan judul "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius, membuktikan bahwa strategi yang digunakan dalam membentuk karakter religius melalui: a) Mendidik dengan metode keteladanan, yang mana pendidik hendaknya memberikan contoh yang positif dan menanamkan akhlak kepada anak didiknya sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam. b) Upaya yang dilakukan untuk membiasakan siswa disiplin, patuh pada peraturan sekolah, dan sikap menyenangkan terhadap orang lain melalui *reward* dan *punishment*. Sangat penting untuk bekerja dengan orang tua (*co-parenting*). Untuk berhasil membentuk kepribadian siswa mereka, sekolah memerlukan strategi yang terdefinisi dengan baik yang melibatkan keterlibatan guru dan orang tua.⁷

Sejalan dengan beberapa penelitian diatas, Miftahul Jannah juga mempunyai hasil penelitian tentang "Model dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang di Terapkan di SDTQ-T An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, membuktikan bahwa metode pembentukan karakter religius yang di Terapkan di SDTQ-T An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura yaitu: (1) dengan cara memberikan contoh yang baik, (2) dengan cara pembiasaan, (3) dengan cara mengajak manusia dengan memberikan pembelajaran dan nasihat yang baik dan juga pengetahuan isi kandungan dari Al-Qur'an, (4) dengan cara pemberian hadiah dan hukuman.⁸ Di SMP Islam Muallimin Kepung Kediri, identitas keagamaan siswa dibentuk melalui kombinasi (1) emulasi, (2) disiplin, (3) pembiasaan, (4) pembinaan lingkungan yang ramah, (5) dan integrasi dan internalisasi.

Sekolah berperan penting dalam membentuk kepribadian siswa dengan menyediakan berbagai macam ekstrakurikuler, termasuk ekstrakurikuler keagamaan. Bertujuan untuk menanamkan prinsip-prinsip moral dan etika yang baik dalam diri seseorang sehingga dapat diekspresikan dalam tindakan dan interaksi seseorang, pendidikan karakter adalah pendekatan yang disengaja dan strategis. Pendidikan karakter adalah program terpadu dan strategis yang mendorong pengembangan karakter positif.⁹ Karakter unggul merupakan landasan bagi perilaku yang baik pada diri anak. Tidak mungkin untuk mengisolasi efek dari lingkungan rumah, sekolah, dan komunitas seseorang. Salah satu prinsip dasar pendidikan karakter adalah pentingnya cita-cita agama. Keyakinan dan cita-cita yang berpusat pada Ketuhanan Yang Maha Esa disebut nilai-nilai agama. Seseorang akan membagikan keyakinan agamanya melalui perkataan dan perbuatannya. Segala sesuatu yang lain dalam hidup didasarkan pada prinsip ini.¹⁰

⁷ Intan Mayang Sahni Badry dan Rini Rahman, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius," *An-Nuba* Volume 01, no. 04 (30 November 2021): 573–83, <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i4.135>.

⁸ Miftahul Jannah, "metode dan strategi pembentukan karakter religius yang diterapkan di sdtq-t an najah pondok pesantren cindai alus martapura," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* Volume 04, no. 01 (27 Desember 2019): 77, <https://doi.org/10.35931/am.v4i1.178>.

⁹ A. Gafar Hidayat dan Tati Haryati, "Peran Guru Profesional dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Nilai Kearifan Lokal (Maja Labo Dahu) Sekolah Dasar Negeri Sila Di Kecamatan Bolo Kabupaten Bima," *Jurnal Pendidikan ips* Volume 09, no. 1 (30 Juni 2019): 15–28, <https://doi.org/10.37630/jpi.v9i1.169>.

¹⁰ Embarianiyati Putri dan Diana Husmidar, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar," *Journal of Basic Education Research* Volume 02, no. 01 (31 Januari 2021): 24–28, <https://doi.org/10.37251/jber.v2i1.132>.

Pertumbuhan moral siswa sangat diuntungkan dengan keikutsertaannya dalam acara-acara keagamaan. Membuat demonstrasi yang menarik sangat penting. Kita perlu dapat memberikan kegiatan yang menarik yang menggugah anak untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang menumbuhkan perkembangan karakter religius karena siswa, terutama yang masih duduk di bangku SMP, cenderung memiliki emosi yang labil dan perlu diatur. Salah satu cara yang dapat dilakukan sekolah untuk membantu pengembangan karakter religius adalah melalui pelaksanaan kegiatan keagamaan.

SMP Islam Muallimin Kepung Kediri merupakan sekolah swasta yang menekankan pada akhlakul karimah. Sekolah ini terhitung masih 3 tahun berdiri dan diakui oleh kementerian pendidikan. SMP Islam Muallimin Kepung Kediri berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama. Walaupun sekolah ini dikelola oleh Dinas pendidikan, namun SMP Islam Muallimin ini berani menyematkan label religius. Hal ini dikarenakan keinginan kepala sekolah dalam menanamkan jiwa religius kepada peserta didiknya dengan program program kegiatan yang ada dalam pelajaran atau diluar pelajaran.

Metode

Dalam studi ini, kami menggunakan strategi kualitatif dan metodologi deskriptif. Metodologi ini digunakan karena kemampuannya untuk menjelaskan sifat hubungan antara berbagai kategori yang akan ditemukan dan disusun dalam penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan metode yang digunakan dalam membentuk pikiran muda melalui pengejaran agama. Data dapat dikumpulkan dengan tiga cara dasar: melalui observasi langsung, melalui wawancara, dan melalui catatan tertulis. Wawancara mendalam dan observasi partisipan terhadap informan digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini karena data dikumpulkan dalam bentuk temuan wawancara. Dalam pengaturan ini, peneliti bukan lagi orang luar yang melihat ke dalam melainkan bagian integral dari kelompok yang sedang dipelajari. Meneliti topik ini, penulis berbicara dengan administrator sekolah, guru pendidikan agama Islam, dekan siswa, dan siswa itu sendiri. Metode analisis data, sementara itu, mencakup hal-hal seperti agregasi, visualisasi, dan inferensi. SMP Islam Muallimin Kepung Kediri menjadi tempat penelitian ini. Peneliti memilih madrasah ini karena sampel kesulitannya mirip dengan yang dialami siswa SMP Islam Muallimin Kepung Kediri. Banyak siswa terus menghindari berpartisipasi dalam acara keagamaan yang disponsori sekolah.

Pembahasan

Nilai-Nilai Karakter Religius Peserta Didik

Richard Eyre dan Linda berpendapat bahwa nilai-nilai yang diterima secara universal adalah nilai-nilai yang mengarah pada tindakan yang tidak hanya bermanfaat bagi aktor tetapi juga masyarakat secara keseluruhan. Ini adalah ide dasar yang memungkinkan kita menghindari tragedi dan menciptakan dunia yang damai. Richard membagi prinsip universal menjadi dua kategori besar: moralitas dan amal.¹¹

Pandangan lain tentang nilai menurut pendapat Elmubarok menyatakan bahwa:

¹¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 42.

Values of Being konsep seperti moralitas dan amal (*Values of Giving*). Manusia memiliki nilai-nilai yang melekat yang dikenal sebagai nilai-nilai hati nurani, yang terwujud dalam tindakan dan sikap terhadap orang lain. Integritas, keberanian, pasifisme, kemandirian, dan kebanggaan atas kemampuan sendiri adalah contoh dari nilai-nilai yang muncul dari mengikuti kompas moral seseorang. Untuk menerima sejumlah nilai yang telah diberikan, maka diperlukan pemberian atau penerapan nilai-nilai pemberian.¹²

Penelitian yang dilakukan di SMP Islam Muallimin mengungkapkan hal berikut tentang pentingnya karakter religius dan kepedulian sosial, yang akan dibahas sebelum penulis melanjutkan untuk mendefinisikan sifat-sifat tersebut.

1. *Bertaqwa*

Agama memiliki peran dalam mencapai takwa. Fakta bahwa agama dapat tumbuh dan menyusut adalah sesuatu yang harus kita sadari dan perhitungkan. Perilaku yang dihasilkan akan membuat ini sangat jelas. Awas dan dzikir adalah pondasi kuatnya iman, sedangkan lalai melemahkannya. Kehadiran siswa yang terus-menerus di layanan keagamaan menunjukkan pentingnya mereka menempatkan pengabdian agama. Setelah menyaksikan karya tangan-Nya, iman seseorang diperkuat dan diperjelas.

Beberapa contoh kegiatan kelas yang mendorong religiusitas diantaranya; *Pertama*, Sholat Berjamaah. Kegiatan salat berjamaah, seperti salat zuhur dan renungan subuh, merupakan hal yang lumrah dilakukan di sekolah. Sangat dianjurkan untuk mengikuti shalat berjamaah karena merupakan muakkad sunnah yang sangat besar manfaatnya.

Di SMP Islam Muallimin, pihak sekolah telah mengagendakan kegiatan seputar sholat berjamaah Dhuha dan Dhuhur. Semua anggota komunitas sekolah didorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan doa berjamaah yang direncanakan sepanjang tahun.

Fungsi guru dalam doa kelompok adalah memimpin dan mengarahkan siswa. Guru, misalnya, sering mengikuti acara salat musholla bersama siswa. Guru memastikan semua anak duduk berjamaah sebelum shalat. Takwa sejati tidak terlihat oleh mata telanjang. Tetapi dengan berdoa bersama sebagai sebuah kelompok, kita dapat mengingatkan diri kita sendiri bahwa kita semua adalah ciptaan Tuhan yang suci, layak dipuji.

Wahbah Az-Zuhaili, mengutip pendapat Asmaun sahlani dalam bukunya, menulis bahwa shalat berjamaah meningkatkan rasa persatuan, menghilangkan prasangka, memperkuat ikatan sosial, mendorong orang untuk mengikuti petunjuk imam tentang hal-hal yang penting bagi masyarakat, dan menumbuhkan keinginan untuk berbuat baik satu sama lain.

Menurut kajian teori ini, sejauh mana seseorang memenuhi syarat-syarat seremonial agamanya (termasuk beribadah berjamaah) merupakan bagian dari dimensi Praktik Keagamaan (*The Ritualistic Dimension*). Unsur yang termasuk dalam kategori ini antara lain pengabdian seseorang terhadap keyakinannya melalui ibadah, budaya, dan sarana lainnya.¹³

Konsep ini disebut sebagai “Iman” dalam tradisi Islam. Hubungan antara manusia dan Tuhan termasuk dalam hal ini. Untuk menunjukkan kesungguhan dalam menunaikan kewajiban salat, maka pertama-tama harus mencuci tangan dan muka, membersihkan diri

¹² Zaim Elmubarak, *Menumbuhkan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 9.

¹³ Dadang Kahmat, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 53.

dari hadats atau najis lainnya, kemudian melakukan gerakan salat dari takbiratul ihram hingga salam. Kami berdoa agar semua kebutuhan kami terpenuhi saat kami menyelesaikan kegiatan ini.

Kedua, Khotmil Quran. Salah satu bentuk ibadah yang paling bermanfaat adalah membaca Al-Qur'an. Fakta bahwa Al-Qur'an berisi firman Allah SWT adalah kekuatan terbesar buku ini. Asmaun Sahlan menulis bahwa para sahabat Nabi Muhammad juga merupakan pembaca setia Alquran. Banyak Muslim akan membaca bagian tentang murka Allah sampai mereka menangis. Mungkin saja Tuhan akan mendengar permintaan Abu Bakar untuk meminta bantuan dalam doa jika dia mengambil peran sebagai pendeta.

Dengan mempelajari Alquran, bangsa kita dan generasi mudanya berusaha untuk meneladani akhlak Nabi Muhammad dan para pengikutnya. Dalam firman Allah SWT: Dengan mempelajari al-Qur'an, bangsa kita dan generasi mudanya berusaha meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW dan para pengikutnya.

SMP Islam Muallimin mengadakan acara yang disebut Khotmil Koran sebagai bagian dari Pekan Pendidikan Islam mereka. Khotmil Quran dilaksanakan sebulan sekali. Namun, dalam tugas sehari-hari yang dilakukan oleh siswa di sekolah. Setiap pagi, sebelum sekolah dimulai, murid-murid membacakan satu bagian *Alquran* dengan nyaring di bawah bimbingan guru. Kegiatan yang berpusat pada khotmil Quran ini wajib dilakukan oleh semua pendidik, selain khotmil Quran yang dilakukan oleh anak didik.

Dalam Islam, otoritas hukum pertama dan utama adalah Al-Qur'an. Sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang bersifat dogmatis dalam ajaran agamanya, seperti Khotmil Quran, merupakan bagian dari dimensi Keyakinan Religius (*The Ideological Dimension*) atau dimensi keyakinan. Keyakinan pada Alquran sebagai teks moral tertinggi adalah yang dimaksud di sini.

Ketiga, Istighosah. Umat Islam berdoa Istighosah kepada Allah Taala di saat krisis. Oleh karena itu, kami membutuhkan bantuan Anda segera. Maknanya jelas: orang yang berdoa benar-benar rendah hati dan penuh harapan dalam kepasrahannya kepada Allah SWT. Padahal, Al-Quran, sumber dasar hukum Islam, mendukung tawasul dan istighosah.

Alhasil, jelaslah bahwa praktik tawasul dan istighosah dengan para Nabi dan wali yang telah meninggal itu sesuai dengan prinsip-prinsip yang dijelaskan dalam Alquran dan hadis.

Setiap Jum'at legi, seluruh mahasiswa berkumpul untuk Istighosah Akbar. Merupakan praktik normal bagi sekolah untuk menjadi tuan rumah pembicara yang dapat memberi wawasan berharga kepada anak-anak dari semua agama. Khususnya siswa kelas tiga diharapkan membaca istighosah setiap pagi sebelum berangkat sekolah jika sedang belajar untuk ujian akhir yang akan menentukan nilai akhir mereka. Setelah setiap istighosah, sebuah doa dan permohonan ditambahkan kepada Allah SWT, karena istighosah itu sendiri adalah sejenis doa.

Tingkatan pelaksanaan ritual keagamaan merupakan salah satu indikator Istighosah, yang merupakan bagian dari dimensi Rasisme Keagamaan yang dikenal dengan "Dimensi Ritualistik". Tujuan dari ritus ini adalah untuk memperkuat ikatan spiritual seseorang dengan Allah SWT. Kepribadian yang mulia dan introspeksi diri yang terus menerus dalam segala tindakan adalah hasil dari hati yang dekat dengan Allah.

Keempat, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Di SMP Islam Muallimin, merayakan hari raya Islam merupakan bagian dari rangkaian acara yang lebih besar yang dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai inti pada siswa. Kegiatan dimaksud meliputi, hari raya Idul Adha dan pondok ramadhan.

2. Sopan santun, ramah

Karena kesopanan membantu memastikan bahwa orang mematuhi standar tertentu saat berinteraksi satu sama lain, hal itu berpotensi berdampak positif baik pada individu maupun kelompok secara keseluruhan. Memperlakukan orang lain dengan keramahan dan kesopanan berarti menghormati mereka. Rasa hormat mengajarkan anak-anak untuk perhatian dan bersyukur.

Pendapat Borba dalam bukunya Marzuki bahwa masyarakat secara keseluruhan akan menjadi lebih bermoral jika orang memperlakukan satu sama lain sebagaimana mereka ingin diperlakukan.¹⁴ Seorang anak yang sopan dan baik cenderung tidak bertindak marah, tidak adil, atau bermusuhan, karena dia dibimbing untuk memperlakukan orang lain sebagaimana dia ingin diperlakukan. Menghormati diri sendiri dapat dilihat dari cara anak muda menghargai orang lain.

Indikasi kesopanan yang digunakan dalam analisis ini antara lain menunjukkan rasa hormat kepada orang dewasa, mengunggulkan tangan kanan saat melakukan pertukaran, menghindari bahasa kotor, menghindari sikap superioritas, dan menyapa pengajar di setiap kesempatan. Kesopanan adalah bagaimana seseorang bereaksi terhadap apa pun yang dialaminya, betapapun tidak menyenangkannya. Pola pikir yang sopan menghargai karakter yang baik dan memperlakukan orang lain dengan hormat.

3. Jujur

Ketika melaporkan jujur, itu bertepatan dengan fakta. Jadi, berita dianggap jujur jika sesuai dengan fakta, dan tidak jujur jika tidak. Integritas tidak hanya ditunjukkan melalui kata-kata tetapi juga melalui tindakan. Sebagai orang yang mengambil tindakan, tentu harus mencerminkan motivasinya yang sebenarnya. Kesuksesan dalam kehidupan ini dan selanjutnya dapat dicapai dengan tindakan jujur yang dilakukan oleh individu. Setiap utusan dan nabi Allah harus benar-benar berterus terang.

Guru memiliki kekuatan untuk menegakkan budaya kejujuran di dalam kelas dengan menetapkan pedoman yang dapat secara signifikan mengurangi atau bahkan menghilangkan contoh ketidakjujuran. Disinilah perlunya disiplin sekolah dalam menjunjung tinggi pentingnya kejujuran. Siswa diharapkan jujur di kelas jika, 1) Menyampaikan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya, 2) Bersedia mengakui kesalahan, kekurangan ataupun keterbatasan diri, 3) Tidak suka menyontek, 4) Tidak suka berbohong, 5) Tidak memanipulasi fakta/informasi. 6). Berani mengakui kesalahan.¹⁵

Adanya kantin kejujuran untuk membantu siswa SMP Islam Muallimin dalam mengembangkan akhlak. Upaya menciptakan serat moral dapat mengambil beberapa bentuk. Siswa di sekolah dengan "kantin kejujuran" membantu diri mereka sendiri untuk

¹⁴ Marzuki, *Pendidikan karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), h. 57.

¹⁵ Mohamad Mustari, *Nilai karakter: Refleksi untuk Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 16.

apa pun yang mereka sukai dari sistem swalayan. Kantin kejujuran mendorong siswa untuk mempraktikkan etika yang baik dan membangun rutinitas yang sehat.

Menurut Samsul Kurniawan dari Novan Ardy Wiyani, kantin akan lebih berhasil jika dijalankan dengan integritas. Tidak ada keamanan di tempat kecuali untuk para malaikat yang secara sukarela tidak terlihat dan yang misinya adalah untuk melacak setiap konsumen yang mungkin meragukan ketulusan mereka.¹⁶

Bersikap tulus sama dengan jujur. Tetap saja, berhati-hati sangat penting saat mempraktikkannya. Hal ini dimaksudkan agar kantin yang jujur akan mengajarkan kepada siswa pentingnya bertindak secara etis, mendorong pengembangan nilai-nilai pribadi yang kuat, dan membantu mereka belajar untuk menghormati dan mengikuti peraturan dan ketentuan yang berlaku di kelas mereka dan di masyarakat yang lebih luas.

4. Disiplin, Menghargai waktu

Setiap guru harus mengandalkan siswa untuk menunjukkan tingkat pengendalian diri dan disiplin yang tinggi untuk memastikan kelancaran semua kegiatan kelas dan ekstrakurikuler. Segera setelah topik disiplin disinggung, pikiran beralih ke hal-hal seperti aturan, struktur, kerja tim, dan protokol. Perilaku yang konsisten harus didorong oleh beberapa tujuan menyeluruh. Hal yang sama dapat dikatakan tentang pengendalian diri. Disiplin dipraktikkan oleh manusia karena hal itu membawa seseorang lebih dekat untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Menurut Mohammad Mustari, ada sejumlah sumber daya yang tersedia untuk membantu proses aklimatisasi menuju gaya hidup yang lebih disiplin, yaitu: 1) Mengerjakan tugas, lebih cepat lebih baik, sehingga tidak mengganggu pikiran terus menerus, 2) Menghindari mengulur-ulur waktu, 3) Menyiapkan diri atas tugas yang akan datang, sehingga selalu bersikap baik, 4) Merencanakan yang akan datang, dengan tetap menghadapi masa sekarang, 5) Mengambil resiko yang terukur dalam rangka kemajuan.¹⁷

Disiplin, kemudian, perlu diajarkan dan diserap. Melatih disiplin menjadi kebiasaan adalah hal yang penting. Disiplin adalah sifat yang diserap siswa, begitu juga manajemen waktu. Berperilaku secara teratur dan dapat diprediksi sehubungan dengan penggunaan waktu yang efektif, menghindari pemborosan kesempatan, tidak menunda pekerjaan atau tanggung jawab, dan memanfaatkan setiap saat yang Anda miliki.

5. Tanggung Jawab

Seorang siswa yang peduli dengan pendidikannya akan menunjukkannya dengan melakukan upaya bersama untuk mengontrol ucapan dan tindakannya di kelas. Pada gilirannya, ini akan terlihat dalam sikap mereka terhadap guru, dedikasi mereka terhadap pekerjaan kelas, dan kurangnya perilaku berisiko yang mereka tunjukkan. Kemahasiswaan yang bertanggung jawab itu menyenangkan dan bermanfaat.

Bertanggung jawab adalah bentuk rasa hormat yang lebih berkembang. Jika kita menghormati orang lain, kita peduli dengan kesejahteraan mereka, dan jika kita peduli dengan kesejahteraan mereka, kita menghormati orang lain.

¹⁶ Samsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 131.

¹⁷ Mustari, *Nilai karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, h. 41.

Karakteristik tanggung jawab dapat dibentuk dalam berbagai cara, yaitu; 1) Penanaman tanggungjawab sejak dini, 2) Pemberian tata tertib sekolah, 3) Memberi anak pekerjaan rumah, 4) Pemberian tugas di rumah oleh orang tua, 5) Orang tua menanamkan rasa kemandirian (melakukan semuanya sendiri) pada anak-anaknya. 6) Pembelajaran kooperatif dikelas, 7) Menciptakan lingkungan kelas yang dinamis, 8) Pengajaran nilai karakter tanggungjawab melalui pelajaran. Dimungkinkan untuk menanamkan cita-cita seperti akuntabilitas pada siswa dengan membuatnya relevan dengan materi pelajaran.¹⁸

Tidaklah mudah untuk menanamkan rasa tanggung jawab kepada orang-orang yang diperlukan untuk berhasil dalam hidup. Tanggung jawab, bagaimanapun, bukanlah sesuatu yang secara otomatis tertanam dalam diri seseorang. Karena itu, guru tidak boleh bosan menekankan pentingnya perilaku moral.

6. Ikhlas, Rendah hati

Shalat iftitah memberikan gambaran yang luar biasa tentang hakikat keikhlasan. "Sesungguhnya sholatku, qurbanku, hidupku, dan matiku Lillah Rabbil Alamin," kita ucapkan di akhir setiap sholat. Konsekuensinya, bersikap jujur berarti melakukan semua tindakan bersama Lillah. Ada hubungan terbalik antara interpretasi ini dan tingkat ketulusan. Ketulusan adalah yang paling penting bagi Allah.

Ketulusan dan kerendahan hati ditanamkan melalui amalan infak mingguan di SMP Islam Muallimin. Dan ketika malapetaka melanda, siswa turun tangan untuk membantu orang-orang di sekitar mereka pulih dengan lebih mudah. Dia menjadi kurang egosentris dan lebih peduli melalui praktik nilai-nilai ini.

Menurut Borba mengutip pendapat Marzuki,¹⁹ menunjukkan apa yang dapat dilakukan orang tua untuk membantu anak-anak mereka menjadi lebih berbelas kasih.

- a. Ajari pikiran muda tentang pentingnya bersikap baik. Ada empat pendekatan yang dapat dilakukan untuk membantu anak memahami konsep kebaikan: 1) memberikan contoh kasih sayang, 2) mengharap dan membutuhkan kebaikan, 3) mengajarkan arti kebaikan, dan 4) mendemonstrasikan berbagai jenis kebaikan.
- b. Sebuah kebijakan "toleransi nol" untuk perilaku kriminal. Oleh karena itu, salah satu pilihannya adalah segera mengintervensi jika anak berperilaku buruk dan membuat dia sadar akan masalahnya, yang lain adalah mencoba menemukan cara berpikir yang lebih positif untuk menggantikan yang negatif, dan yang ketiga adalah menawarkan anak itu cara berpikir yang lebih baik. kesempatan untuk melakukan perubahan.

7. Tolong Menolong

Setiap Muslim harus berusaha untuk memberikan dampak positif bagi kehidupan orang-orang di sekitarnya. Semua kelebihan tersebut bersifat positif, sehingga kehadirannya selalu dirasakan oleh orang-orang di sekitarnya. Jangan berpikir dua kali tentang ketidakhadiran seorang Muslim atau kehadiran mereka. Artinya, agar seorang Muslim dapat memainkan peran positif dalam masyarakat, ia harus terus-menerus merencanakan, melatih, dan mengerahkan diri untuk melayani di berbagai bidang. Dalam Islam, dianjurkan agar

¹⁸ Gunawan Heri, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 223-224.

¹⁹ Marzuki, *Pendidikan karakter Islam*, h. 58.

Anda mengulurkan tangan membantu dengan mempraktikkan Taqwa. Pertimbangan serius yang diberikan Islam terhadap masalah gotong royong.

Strategi Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik melalui Kegiatan Keagamaan

1. Keteladanan

Ini adalah cara untuk mengajar melalui contoh, baik dengan tindakan sendiri atau dengan memberikan contoh yang baik secara lisan. Ilmu pendidikan yang menentukan berhasil atau tidaknya kita dalam membentuk nilai, keyakinan, dan perilaku anak-anak kita, singkatnya, patut dicontoh. Sederhananya, membesarkan anak-anak yang bermoral lurus adalah cara terbaik untuk memastikan kesuksesan masa depan mereka.

Guru pendidikan agama Islam menggunakan metode yang sangat baik untuk membentuk dan menanamkan karakter siswa di ruang kelas. Alih-alih hanya memberi perintah dan instruksi, seorang guru pendidikan agama Islam akan memberi contoh dengan memungut sampah sebelum menyuruh orang lain melakukannya.

Kedua, dalam hal membangun hubungan dengan anak-anak, instruktur PAI di sini mencontohkan interaksi positif antara siswa dan guru. Hal ini dicapai dengan cara guru PAI memberi contoh yang baik dengan memperlakukan siswanya dengan hormat dan baik hati, baik secara lisan maupun tindakan.

Allah mengutus Nabi SAW untuk menjadi inspirasi bagi umat Islam dan semua orang di mana pun, dan cita-cita ini tetap tidak berubah sepanjang zaman. Bagi saya, dia mewakili bola lampu yang cemerlang, dan bulan, cahaya penuntun. Penjaga perjanjian memiliki kewajiban yang tak tergoyahkan untuk menjaga model ini tetap hidup dan sehat setiap saat. Mirip dengan buku asli yang akan direplikasi, guru ideal akan berbagi kualitas tertentu.

Siswa SMP Islam Mualimin Kepung Kediri diajarkan untuk meneladani gurunya dengan cara bertemu, berjabat tangan, santun, menyapa, tersenyum, dan berdoa bersama berjamaah, dibuktikan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Siswa saat ini berada dalam fase imitasi di mana mereka mencoba berbagai figur orang dewasa sebelum memilih satu atau dua model peran.

Memberi siswa contoh ucapan dan perilaku yang patut dicontoh adalah metode pengajaran yang efektif melalui pemodelan. Begitu anak-anak membangun rasa percaya di lingkungan kelas, mereka selanjutnya didukung oleh guru yang mempertahankan kepercayaan itu melalui tindakan dan kata-kata mereka yang terus-menerus²⁰. Hal ini sejalan dengan keyakinan Agus Setiawan dan Eko Kurniawanto, yang percaya bahwa siswa akan meneladani kejujuran, amanah, akhlak mulia, keberanian, dan menghindari tindakan yang bertentangan dengan agama guru mereka asalkan guru mereka sendiri yang

²⁰ Charles Kivunja, "Exploring the Pedagogical Meaning and Implications of the 4Cs 'Super Skills' for the 21st Century through Bruner's 5E Lenses of Knowledge Construction to Improve Pedagogies of the New Learning Paradigm," *Creative Education* 06, no. 02 (2015): 224–39, <https://doi.org/10.4236/ce.2015.62021>.

menunjukkan sifat-sifat tersebut.²¹ Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Aan Hasanah, yang menemukan bahwa menjadi teladan bagi orang lain sangat penting untuk pendidikan karakter di rumah, di kelas, dan di masyarakat, tentang topik tersebut.²²

Dampak keteladanan terhadap pendidikan karakter sangat besar. Pendidik memberi contoh bagi siswa mereka melalui cara mereka berperilaku dalam berbagai pengaturan.²³ Oleh karena itu, sangat penting untuk memiliki seorang guru yang dapat dicontoh dan dipelajari oleh anak-anak. Guru yang merupakan panutan yang baik (dalam hal, misalnya, membaca, penelitian, disiplin, keramahan, dan moral) lebih mungkin memiliki murid yang berhasil dalam bidang ini.²⁴ Siswa belajar dan berkembang sebagai individu sebagian besar karena guru yang mereka amati. Karena siswa, seperti semua orang, belajar paling baik dengan meniru tindakan orang yang mereka kagumi, tidak mengherankan jika guru memiliki peran dalam perkembangan kepribadian siswanya. Seorang pendidik yang ingin dianggap serius sebagai teladan harus teguh komitmennya untuk menaati amanat Allah dan menjauhi larangan-Nya.²⁵ Siswa menginternalisasi konsep melalui teknik keteladanan karena mereka diberi contoh dunia nyata untuk ditiru. Karena tindakan seorang guru akan diamati dengan cermat oleh siswanya, memberikan contoh seperti itu sangat penting dalam bidang pendidikan. Dengan menggunakan metode ini, seorang guru dapat memasukkan aspek-aspek pelajaran keteladanan yang tidak terkait langsung dengannya.

2. *Penanaman Kedisiplinan*

Seorang guru yang bijak akan menggunakan konsekuensi untuk memberi pelajaran kepada siswanya tentang kesalahan tindakan mereka, meningkatkan kemungkinan bahwa mereka tidak akan mengulanginya. Selain itu, tindakan disipliner yang diterapkan harus bersifat instruksional.

Sekolah harus membuat beberapa langkah cepat untuk mendisiplinkan anak-anak untuk memastikan mereka memiliki perilaku yang baik dan keberhasilan akademik. Seperti yang diharapkan, ini adalah bisnis yang sulit dan memakan waktu. Pembinaan kepribadian pada diri anak didik hingga menjadi dewasa dalam segala aspek perbuatannya dan terlebih lagi selalu condong untuk berprestasi menuntut contoh-contoh nyata yang sistemik dan nyata.

Guru menginginkan siswa berperilaku disiplin. Bukti untuk ini datang dari banyak cara di mana guru mencoba menanamkannya, seperti melalui kebijakan sekolah, pengembangan budaya sekolah, dan penggabungan ide-ide ini ke dalam proses belajar mengajar. Menurut survei yang dilakukan oleh Julia dan Ati, 83 persen pengajar di SD

²¹ Agus Setiawan dan Eko Kurniawanto, “metode pendidikan islam masa kini dalam keluarga perspektif abduallah nashih ulwan” 1, no. 2 (2016): 18.

²² Aan Hasanah, “pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada masyarakat minoritas (studi atas kearifan lokal masyarakat adat suku baduy banten),” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* Vol XII, no. 1 (Juni 2012), <https://doi.org/10.24042/ajsk.v12i1.637>.

²³ Jennie C. Stephens dkk., “Higher Education as a Change Agent for Sustainability in Different Cultures and Contexts,” *International Journal of Sustainability in Higher Education* 9, no. 3 (11 Juli 2008): 317–38, <https://doi.org/10.1108/14676370810885916>.

²⁴ Marzuki, “Konsep Dasar Pendidikan Karakter” (t.t), staffnew.uny.ac.id/upload/132001803/lqin-lqin/Dr+Marzuqi,+M.Ag.

²⁵ Harun dan Harun, Cut Z, “character education management,” *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2013, 7.

Unggul Lampeuneurut percaya bahwa menegakkan aturan dan memberikan contoh yang baik akan membantu siswa mengembangkan pengendalian diri. Beberapa pendidik juga mengakui bahwa disposisi disiplin dapat membuka jalan bagi pengembangan sifat terpuji lainnya, seperti kejujuran dan tanggung jawab.²⁶ Memasukkan pelajaran dan praktik yang diarahkan untuk mengembangkan pengendalian diri siswa ke dalam kurikulum kelas dan ekstrakurikuler adalah strategi lain untuk memperkuat kebiasaan disiplin siswa di sekolah.²⁷

Secara lebih spesifik, Putra berpesan penerapan sistem disiplin marokim/tabkir yang diterapkan di Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo dalam rangka meningkatkan kedisiplinan seputar shalat berjamaah di MTs Negeri Batu. Setiap pendidik dan siswa dapat memperoleh manfaat dari penggunaan sistem ini sebagai landasan untuk disiplin yang lebih baik.²⁸ Meskipun sumber daya sekolah sangat sedikit, Nugraha dan Rahmanati menemukan bahwa banyak kegiatan ekstrakurikuler SMP Sekabupaten Karawang membantu siswa menjadi lebih disiplin dan percaya diri.²⁹

Uraian berikut menyoroiti pentingnya peran guru dalam mengembangkan karakter disiplin siswa dengan memperhatikan dan menjadi teladan yang baik bagi siswanya. Hal ini karena pada kenyataannya, mungkin ada pendidik yang perilakunya (seperti arogansi, keterlambatan, kurang kehadiran, atau menegakkan peraturan yang sewenang-wenang) tidak layak untuk ditiru dan karenanya tidak layak untuk ditiru. Kepala sekolah yang tidak disiplin dapat berdampak negatif pada etos kerja staf mereka dengan cara yang sama.³⁰ Sekali lagi, ini menunjukkan nilai memiliki pendidik yang luar biasa yang dapat berfungsi sebagai panutan bagi rekan-rekan mereka dan membantu membimbing siswa mereka menuju perilaku yang tepat di dalam kelas dan di luarnya. Dengan kata lain, tanpa keteladanan, akan ada kesenjangan yang semakin besar antara pemahaman teoretis suatu disiplin dan penerapan praktisnya.

Akibatnya, beberapa bentuk ketidaksiplinan siswa menjadi masalah utama yang harus ditaklukkan dan dicegah jika kita ingin melihat perubahan perilaku yang berlandaskan pada pemahaman mengapa disiplin diperlukan. Perilaku disiplin merupakan indikasi tambahan bahwa pelatihan disiplin lebih bersifat teoretis daripada praktis. Sekolah dan guru memainkan peran penting dalam membantu siswa mengatasi efek berbahaya dari kurangnya disiplin dengan mencontohkan perilaku positif itu sendiri. SMP Islam Muallimin Kepung Kediri merupakan salah satu sekolah di Kediri yang mengambil pendekatan baru dalam membentuk identitas kedisiplinan siswa dengan memasukkan kegiatan keagamaan ke dalam jalinan kehidupan sekolah sehari-hari.

²⁶ Putry Julia, "Peranan Guru Dalam Meningkatkan Nilai Karakter Disiplin Dan Kejujuran Siswa Di SD Unggul Lampeuneurut," *Jurnal Dedikasi Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 11.

²⁷ Septi Yani, Kusen Kusen, dan Ummul Khair, "kebijakan sekolah dalam penerapan karakter disiplin siswa di sdn 77 rejang lebong," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 3 (29 September 2020): 99–115, <https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i3.102>.

²⁸ Muhammad Muhlisin dan Edi Nurhidin, "Konstruksi Kedisiplinan melalui Habitiasi Kegiatan Keagamaan: Studi Kasus di SMP Al-Ikhlas Tarokan Kediri," *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 3, no. 2 (12 Maret 2021): 236–51, <https://doi.org/10.33367/ijies.v3i2.1395>.

²⁹ Yogi Nugraha dan Lusiana Rahmatiani, "Pelaksanaan dan Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pembinaan Karakter Disiplin Siswa," 2017, 7.

³⁰ Yoyo Zakaria Anshori, "penguatan karakter disiplin siswa melalui peranan guru di sekolah dasar," *Jurnal Elementaria Edukasia* 3, no. 1 (30 April 2020), <https://doi.org/10.31949/jee.v3i1.2121>.

3. Pembiasaan

Bagi E.Mulyasa, teknik tertua adalah pembiasaan, yang ia gambarkan sebagai pengulangan yang disengaja dari suatu tindakan.³¹ Mengembangkan pikiran dan karakter anak membutuhkan waktu, dan pembiasaan adalah metode menyediakan waktu itu dengan instruksi yang konsisten. Anak akan terlatih dengan baik dan terbiasa melakukan tugas tanpa dipaksa melakukannya dengan latihan ini. Menahan diri dari pembiasaan bukanlah hal yang bisa dilakukan selama di kelas.

Belajar memiliki efek mengubah perilaku seseorang. Sebagai bagian dari proses pembelajaran, pembiasaan juga melibatkan penurunan tindakan sukarela. Karena penyederhanaan ini, muncul pola perilaku baru yang stabil dan naluriah.³²

Kecenderungan, SMP Islam Muallimin Kepung Kediri menggunakan pendekatan pembiasaan untuk mewujudkan pendidikan karakter religius. Bukti dari wawancara, observasi, dan catatan tertulis menunjukkan bahwa kegiatan tadarus, sapa senyum, sapa, dan cinta kebersihan hanyalah sebagian kecil dari kebiasaan yang ingin ditanamkan oleh siswa penerima pendidikan karakter religius melalui pendekatan pembiasaan. Metode pembiasaan adalah upaya untuk membentuk kebiasaan melakukan perilaku yang bermakna keagamaan seperti salam, santun, membaca Al Quran, tahlil, cinta kebersihan, sadaqoh, sholat lima waktu, dan sholat dzuha. Kuat atau tidaknya karakter yang terpatri tergantung pada penerapan metode pembiasaan ini.

Temuan studi di atas menguatkan temuan Aan Hasanah,³³ bahwa melalui pengulangan, siswa dapat mengembangkan sikap dan perilaku yang stabil dan kebiasaan, menjadikan pendidikan karakter sebagai komponen penting dalam membentuk kepribadian siswa. Metode pembiasaan ini dapat diajarkan kepada anak-anak dengan hasil yang baik. Memiliki akhlak yang baik menjadi sifat kedua bagi siswa akan memberikan efek positif pada kehidupan sehari-hari mereka. Guru perlu menggunakan pendekatan pembiasaan agar siswanya terbiasa menunjukkan perilaku terpuji dan unggul sebagai bagian dari proses pembentukan karakter religiusnya.³⁴

Pembiasaan yang dilakukan di SMP Islam Muallimin Kepung antara lain:

a. Menyapa

Pendidik bertemu siswa yang tiba di gerbang setiap pagi. Dengan bantuan program orientasi, siswa dan instruktur akan lebih mengenal satu sama lain. Saat ini, banyak pendidik yang masih kesulitan menjaga nama muridnya tetap lurus. Oleh karena itu, jika guru menyambut siswanya setiap pagi, mereka akan menjadi lebih akrab dengan siswanya sepanjang tahun ajaran. Penggunaan sapaan ini oleh siswa melampaui ruang kelas.

b. Mengucap Salam

³¹ E Mulyasa, *Menejemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 166.

³² Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 95.

³³ Sani Muhamadi dan Aan Hasanah, "penguatan pendidikan karakter peduli sesama melalui kegiatan ekstrakurikuler relawan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 16, no. 1 (5 Juni 2019): 95–114, <https://doi.org/10.14421/jpai.2019.161-06>.

³⁴ Ismail Sukardi, "Character Education Based on Religious Values: An Islamic Perspective," *Ta'dib* 21, no. 1 (25 September 2016): 41, <https://doi.org/10.19109/td.v21i1.744>.

Salam adalah salah satu bentuk doa. Di SMP Islam Muallimin Kepung, merupakan kebiasaan bagi siswa untuk saling bertemu dengan berdoa untuk mereka. Rasa hormat diungkapkan melalui pertukaran basa-basi. Tidak ada salahnya guru memulai kelas dengan menyapa murid. Ini akan menjadi rutinitas jika ini terus terjadi di kelas. Menurut sosiolog, tindakan saling menyapa memiliki efek positif pada kesediaan orang untuk berkomunikasi satu sama lain dan pada tingkat penghargaan satu sama lain.

c. Siswa salim kepada guru

Menghormati orang yang lebih tua dengan mengatakan "Salim kepada guru" adalah salah satu caranya. Tawadhu, yang dapat diterjemahkan sebagai "menempa diri", sangat penting bagi budaya Salim dan mengacu pada kemampuan individu untuk bertindak dan melakukan yang terbaik. Tujuannya di sini adalah untuk mendapatkan persetujuan dari pendidik juga.

d. Jamaah Sholat Dhuha dan Sholat Dzuhur

Di SMP Islam Muallimin Kepung, siswa sering mengikuti kegiatan sholat berjamaah. Perkembangan spiritual siswa dapat dipengaruhi oleh praktik ibadah yang melibatkan wudhu.

e. Tadarus Quran dan Tahlil

Siswa memiliki ritual sehari-hari membaca ayat-ayat Alquran. Sebelum pembelajaran dimulai, para guru SMP Islam Muallimin Kepung memimpin siswa Tadarus (penghafalan) Alquran di musala sekolah. Allah menjanjikan pahala bagi mereka yang membiasakan diri membaca Alquran. Ketika tadarus Alquran selesai, diikuti dengan periode Tahlil.

4. Menciptakan Suasana Kondusif

Perkembangan persona seseorang dapat dibantu dengan pembentukan setting yang tepat. Oleh karena itu, perlu dikondisikan segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan pengembangan karakter, khususnya bagi seluruh peserta dalam lingkungan pendidikan. Latihan pembiasaan membantu memperkuat pengondisian lingkungan.

Agar pendidikan karakter efektif, sekolah perlu menciptakan lingkungan yang santai dan aman bagi siswanya. Kode etik sekolah dan foto ilustratif tentang perilaku yang pantas untuk siswa dari segala usia dapat ditampilkan secara jelas untuk dilihat oleh semua siswa, seperti poster pendidikan karakter, tempat sampah, jam dinding, dan unit pembuangan limbah. Membantu anak-anak terbiasa dengan suasana belajar yang positif dan membantu pelaksanaan pendidikan karakter.³⁵

Penelitian menunjukkan bahwa sekolah mengkondisikan lingkungan dengan terlibat dalam berbagai kegiatan dan menyediakan sumber daya berkualitas tinggi. Meskipun pihak sekolah telah menyediakan tempat sampah yang cukup dan telah memasang poster tentang pendidikan karakter, peneliti terkadang menemukan potongan-potongan kecil sampah di lantai kelas dan di sekitar tempat sampah karena beberapa anak tidak membuang sampah dengan benar.

Selain itu, pihak sekolah secara mencolok menyodorkan slogan-slogan pendidikan karakter seperti "5S", "6K", dan "nilai-nilai etis" seperti "kemandirian", "kreativitas", "kejujuran", "tanggung jawab", dan sebagainya di tempat-tempat siswa dapat dengan

³⁵ Mia Audina Ananda dan Anggili Pratama, "strategi mengimplementasikan pendidikan budi pekerti di paud," *Tarbiyah Bil Qolam : Jurnal Pendidikan, Agama dan Sains* Vol. V, no. No. 1 (Juni 2021).

mudah melihat dan menyerapnya, termasuk dinding depan kantor dan kepala sekolah, setiap anak tangga, dinding dekat tangga, ruang kelas, dan papan pengumuman. peraturan sekolah dan peraturan yang dipasang di setiap kelas.

Dapat ditarik kesimpulan tentang bagaimana pengkondisian lingkungan telah dilakukan di sekolah berdasarkan data yang disajikan di atas. Sejalan dengan pandangan Nurul Zuriah yang menekankan pentingnya penyediaan fasilitas fisik yang memadai di dalam kelas, lingkungan seperti inilah yang harus dibina di sekolah.³⁶ Pembiasaan ini dilakukan sebagai sarana penerapan ajaran moral melalui sarana tulisan kepada anak. Akibatnya, pendidikan karakter diberikan tidak hanya melalui perkataan dan perbuatan orang tua dan guru, tetapi juga melalui bahan tertulis.

Instruktur telah mengambil langkah-langkah berikut untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang positif di SMP Islam Muallimin Kepung:

a. Pasang poster pendidikan karakter

Situs penelitian memiliki kepribadian yang menarik. Tulisan dinding dekat gerbang depan menekankan pentingnya pendidikan karakter. Ada poster di sepanjang balkon kelas yang menekankan pentingnya memiliki moral yang baik. Kadang-kadang ada pernyataan bijak tentang topik sekolah.

b. Peringatan Hari Besar Islam

Perayaan hari besar Islam akan selalu mencakup berbagai macam acara. Untuk membuat setiap peringatan terasa unik, kami akan melakukan ini. Guru telah memasukkan pendidikan karakter ke dalam kurikulum di setiap kesempatan.

c. Kantin Kejujuran

SMP Islam Muallimin Kepung, tempat kantin ini berada, merupakan lembaga yang baru didirikan. Kantin adalah bagian dari inisiatif untuk mengajarkan pentingnya integritas kepada murid-murid.

d. Kegiatan Pondok Romadhon

Akan ada penekanan besar pada tema-tema Islami sepanjang acara Pondok Ramadhan. Seluruh peserta kegiatan pondok pesantren di SMP Islam Muallimin Kepung ini wajib berstatus santri. Acara dikemas dengan doa, tilawah kitab kuning, tadarus Alquran, dan tilawah Alquran. Santri membagikan takjil kepada tetangga tepat sebelum magrib, saat berbuka puasa.

e. Memberikan motivasi untuk berbuat baik, berupa pujian atau penghargaan

Siswa yang didorong untuk mengulangi perilaku positif mereka lebih mungkin untuk melakukannya. Sedikit pelengkap bisa sangat membantu untuk mendorong kerangka berpikir yang selalu positif.

5. Integrasi dan Internalisasi

Untuk mengimplementasikan pendidikan karakter religius, SMP Islam Muallimin Kepung Kediri menggunakan pendekatan pembelajaran multidisiplin dan mengintegrasikan sains ke dalam kurikulum. Di sini, data dari wawancara, survei, dan catatan tertulis menunjukkan bahwa sekolah berusaha membantu siswa mengembangkan identitas moral yang lurus dengan memperkenalkan konsep-konsep dari ilmu alam ke dalam pengajaran di kelas. Pendidikan karakter religius, termasuk nilai-nilai yang dikembangkan sekolah dan

³⁶ N. Zuriah dan F. Yustianti, *Pendidikan moral & budi pekerti dalam perspektif perubahan: menggagas platform pendidikan budi pekerti secara kontekstual dan futuristik* (Bumi Aksara, 2007), <https://books.google.co.id/books?id=MGw7MwEACAAJ>.

berlandaskan ketuhanan dan insyanyiah, seperti takwa dalam beribadah, santun, toleran, adil, kompetitif, ikhlas, jujur, disiplin, santun, dan bersih, harus menjadi bagian dari semua perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Sumber daya pendidik untuk instruksi harus memasukkan pendidikan karakter ke dalam prosedurnya sendiri. Mengintegrasikan sifat-sifat karakter religius lintas disiplin ilmu sangat penting; Misalnya, pelajaran IPS tentang kejujuran dapat dibangun dari argumentasi yang diajarkan di kelas PAI tentang pentingnya kejujuran. Penanaman nilai-nilai kedisiplinan dapat dilakukan, seperti menyerahkan pekerjaan rumah tepat waktu. Toleransi dan saling menghormati adalah ciri-ciri karakter yang dapat dipraktikkan dalam situasi seperti diskusi kelas.

Mereka yang berkecimpung dalam pendidikan agama Islam memiliki tanggung jawab utama menanamkan cita-cita keagamaan kepada anak didiknya. Karena itu, guru pendidikan agama Islam memiliki strategi untuk mengajar siswa tentang prinsip-prinsip agama melalui kegiatan kelas.³⁷ Di SMP Islam Muallimin Kepung Kediri, bahan ajar berupa kurikulum berbasis karakter dan RPP menggariskan program penanaman ilmu-ilmu agama yang ditugaskan guru-guru tersebut untuk diimplementasikan secara teori.

Efek menguntungkannya kurang lebih sama, menurut penelitian tentang pengaruh teknik guru pendidikan agama Islam terhadap pembentukan karakter religius siswa di SMP Islam Muallimin Kepung.

a. Berperilaku sesuai akhlak Rasulullah

Dampak teknik guru dalam pembentukan karakter dapat dilihat dari pentingnya kejujuran siswa, seperti yang telah dibahas di atas. Istilah Islam untuk kejujuran adalah *ash shidqu*. Nabi Muhammad yang dikenal dengan integritasnya juga disebut dengan moniker ini. Dalam Islam, bersikap jujur memiliki manfaat tersendiri dan akan mendatangkan ridha Allah. Seseorang dengan akhlak yang baik akan sangat dimuliakan oleh Tuhan. Bersama dengan orang-orang yang jujur diharapkan kan membuat bahagia dan menjaga kejujuran dalam diri.

b. Tawadhu kepada Guru

Tawadhu dapat dilihat sebagai tanda penghormatan terhadap instruktur seseorang. Tujuan dari banyak prakarsa pendidikan karakter, seperti "budaya senyum", "budaya sapaan", dan "budaya sapaan" di sekolah, adalah untuk mengajar siswa memperlakukan instruktur mereka dengan hormat. Siswa akan mengembangkan keengganan untuk instruktur mereka sebagai hasil dari metode pembiasaan. Plus, pengkondisian lingkungan mendukungnya.

Peran pendidik sangat penting dalam penyampaian informasi, dan ini terutama berlaku ketika informasi yang disampaikan bersifat religius atau spiritual. Mereka yang menjalankan ajaran para nabi sering dielu-elukan sebagai penjaga permata mahkota agama. Mereka memiliki kedudukan yang tinggi di mata Tuhan. Sabda Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam mencakup semua guru agama, mulai dari guru iqra hingga para intelektual terbesar.

Penggunaan istilah "shallahu 'alaihi wa salam" mengisyaratkan bahwa mereka adalah para akademisi yang kebutuhannya harus dipenuhi. Siswa tidak boleh mengabaikan tanggung jawab mereka untuk menegakkan moralitas dan sopan santun.

³⁷ Isop Syafee "pengembangan model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa," *Psychiatric : Jurnal Ilmiah Psikologi* 2, no. 2 (5 Februari 2016): 133-40, <https://doi.org/10.15575/psy.v2i2.454>.

c. Taat pada aturan di Sekolah

Siswa diharapkan untuk berperilaku tepat dan mengikuti semua peraturan. Jika tidak, akan ada dampak yang harus dihadapi. Meskipun selalu ada siswa yang melanggar peraturan, upaya untuk membentuk kepribadian siswa berdampak positif pada kepatuhan. Variabel yang berbeda mempengaruhi anak-anak yang melanggar peraturan di sekolah karena kepribadian unik dari masing-masing siswa.

d. Berjiwa sosial, suka menolong orang yang mengalami kesulitan

Ketika seseorang benar-benar peduli pada orang lain, dia memperlakukan mereka dengan pertimbangan dan rasa hormat. Program pendidikan karakter berpengaruh terhadap siswa karena mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Pembagian makanan takjil kepada orang yang lewat merupakan bentuk ekspresi sosial yang mirip dengan yang dilakukan di Pondok Romadhon. Selain itu, hewan kurban diberikan kepada penduduk setempat pada saat qurban.

Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik

Karakter religius seseorang adalah segi kepribadiannya yang mengutamakan hidup sesuai dengan prinsip-prinsip agama yang dianutnya. Orang yang religius adalah orang yang bertindak sesuai dengan prinsip keimanannya dan menolak apapun yang bertentangan dengan prinsip tersebut. Para agamawan, dalam pandangan Ahmadiyah, memiliki tempat yang tetap dalam masyarakat sebagai kelompok yang diikat oleh kewajiban untuk bertindak sesuai dengan ajaran agamanya.³⁸ Menurut Tafsir, pandangan keberagaman menunjukkan bahwa seseorang telah menginternalisasi pelajaran-pelajaran moral yang terdapat dalam firman Tuhan.³⁹ Sementara itu, Nata mengklaim bahwa mukmin memiliki kedudukan akhlak yang tinggi karena para sufi zaman dahulu selalu bersikap religius, mendasarkan tindakannya pada ajaran Allah SWT.⁴⁰

Oleh karena itu, karakter religius merupakan syarat bagi individu yang beragama, khususnya sebagai seorang muslim, untuk melakukan segala aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari atas dasar perintah dan ajaran yang diberikan oleh Allah SWT., yang harus dilakukan secara sukarela dan tanpa meninggalkannya. Pandangan religius menunjukkan seseorang yang berkomitmen pada agama; kehidupan orang seperti itu didasarkan pada prinsip-prinsip yang diambil dari hukum agama dan harus dipraktikkan secara sadar. Toleransi terhadap praktik ibadah (keyakinan) keagamaan dan hidup berdampingan dengan pemeluk agama yang berbeda merupakan bagian dari rangkaian delapan belas karakter yang digariskan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang juga mencakup karakter religius.

Dalam memperkenalkan pendidikan karakter religius, khususnya di lingkungan sekolah, pembiasaan karakter yang aktif dan gigih adalah kuncinya. Prosedur ini perlu ditanggapi dengan serius dan dilakukan secara teratur. Pendidikan karakter tidak dapat

³⁸ Agus Akhmedi, "moderasi beragama dalam keragaman indonesia religious moderation in indonesia's diversity" 13, no. 2 (2019): 11.

³⁹ Ahmad Tafsir, *Pendidikan karakter ajaran tuhan*, ed. oleh Anang Sholihin Wardan (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), h. 78.

⁴⁰ Abuddin Nata, *Etika tasawuf dan akhlak mulia* (Jakarta: Rajawali Press, 2017), h. 172.

mencapai tujuannya dalam membentuk kepribadian anak didik jika implementasi dan internalisasinya diperlakukan tidak lebih dari kumpulan kewajiban, alias seenaknya saja. Budimansyah berpendapat bahwa agar pembentukan karakter siswa dapat mendarah daging dalam jati diri mereka, proses memasukkan pendidikan karakter ke dalam kelas atau kegiatan ekstrakurikuler harus dipantau secara cermat dan diikuti secara terus menerus.⁴¹

Agar pendidikan karakter religius menjadi efektif, harus disertai dengan upaya bersama dari pihak guru dan orang tua untuk menjadi teladan positif bagi siswanya.⁴² Lickona berargumen bahwa memiliki nilai-nilai unggul yang mencakup mengenali yang baik, mencintai yang baik, dan berbuat baik merupakan langkah paling kritis dalam mengembangkan karakter seseorang (melakukan yang baik).⁴³ Memfasilitasi siswa belajar nilai beramal yang sejalan dengan ajaran agama dengan membekali siswa dengan pemahaman agama yang sesuai dengan pemahamannya dan materi yang mudah dipahami. Setelah Anda memahami konsepnya, ambil langkah selanjutnya untuk mengembangkan kasih sayang terhadap prinsip-prinsip moral yang diajarkan oleh agama Anda, dengan tujuan menjadikannya bagian dari kehidupan sehari-hari Anda. Last but not least, sekolah dapat memfasilitasi praktik langsung melalui kegiatan pembiasaan.

Pelajaran agama di SMP Islam Muallimin secara kasar dapat dibagi menjadi dua kategori, kelas reguler dan acara khusus, menurut data dan pengamatan yang dilakukan di lapangan. Kegiatan seperti membaca Alquran, membaca tahfidzul quran, sholat berjamaah pada waktu dhuha dan siang, berpidato, dan melakukan tahtim tahlil menjadi bagian dari rutinitas harian seseorang dan dianggap sebagai kegiatan rutin keagamaan. Acara tahtim tahlil terjadi setiap minggu, sedangkan yang lain terjadi pada hari-hari tertentu dalam seminggu (Selasa, Rabu, Kamis, dan Sabtu). Salah satu contoh kegiatan keagamaan non rutin adalah pondok pesantren yang hanya dilaksanakan sekali dalam setahun untuk memperingati Maulid Nabi, 1 Muharram, isra' mi'raj, dan hari besar Islam lainnya.

Setiap kegiatan keagamaan di SMP Islam Muallimin Kepung bersifat habit based, artinya siswa menjadi terbiasa dengan perilaku yang baik secara inheren dan telah dikodifikasikan sebagai syariat Islam. Selanjutnya, setiap kegiatan keagamaan di SMP Islam Muallimin Kepung selalu menitikberatkan pada pembinaan tumbuhnya bakat dan kemampuan siswa. keseragaman agama atau ideologi di kalangan siswa.

Kegiatan keagamaan di SMP Islam Muallimin Kepung dilaksanakan sesuai dengan tujuan awal didirikannya SMP Islam Muallimin Kepung yaitu mendidik anak-anak untuk memiliki pengetahuan di bidang agama sehingga pelajaran agama dapat diperoleh setiap hari dan untuk membiasakan mereka dengan kegiatan yang sesuai dengan syariat. Islam dalam rangka membangun karakter peserta didik dalam jangka panjang. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yang antara lain mendorong pertumbuhan siswa di bidang-bidang tersebut serta kapasitas mereka untuk kemandirian, keterlibatan masyarakat, dan pertumbuhan intelektual.

⁴¹ Dasim Budimansyah Budimansyah, *Perancangan Pembelajaran Berbasis Karakter* (Bandung: Widya Aksara Press, 2012), h. 20.

⁴² Tafsir, *Pendidikan karakter ajaran tuhan*, h. 201.

⁴³ Thomas Lickona, *Mendidik untuk membentuk karakter: bagaimana sekolah dapat memberikan pendidikan tentang sikap hormat dan bertanggung jawab = educating for characters: how our schools can teach respect and responsibility*, trans. oleh Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 98.

Meskipun sebenarnya ada kendala dan permasalahan dalam pelaksanaannya, antara lain kendala dari siswa dan kesiapan dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, namun program Madrasah kegiatan keagamaan di SMP Islam Muallimin Kepung ini berjalan sesuai dengan rencana. Meski begitu, acara keagamaan yang direncanakan di SMP Islam Muallimin Kepung bisa berjalan sesuai jadwal.

Kesimpulan

Nilai-nilai yang penting bagi orang beriman dapat dirinci menjadi dua kategori: (1) nilai-nilai yang penting bagi hati nurani seseorang, seperti taat beragama, santun, baik hati, jujur, disiplin, menghargai waktu, bertanggung jawab, ikhlas, dan rendah hati; dan (2) nilai-nilai lainnya. Sedangkan (2) pentingnya kemurahan hati meliputi empati, membantu orang lain secara finansial, mendengarkan orang lain, mampu berkomunikasi secara efektif, dan menjadi seorang pemimpin.

Guru menggunakan berbagai metode, seperti “strategi keteladanan”, “menanamkan kedisiplinan”, “pembiasaan”, “menciptakan suasana kondusif”, “integrasi”, dan “internalisasi” untuk menanamkan siswa mereka memiliki karakter religius yang kuat melalui kegiatan keagamaan sekolah.

Pendidikan karakter religius diimplementasikan melalui kegiatan keagamaan melalui kurikulum yang dibuat sekolah yang ditujukan kepada instruktur untuk membantu mereka memasukkan konten pendidikan karakter ke dalam rutinitas sehari-hari siswa melalui pembiasaan sekolah. Melalui program pembiasaan keagamaan yang meliputi sholat Dhuha, sholat Dzuhur, membaca dan menulis Al-Qur'an, membantu orang tua di rumah, dan kegiatan pendukung lainnya, SMP Islam Muallimin Kepung Kediri bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dan kebajikan yang sangat penting dalam Islam kepada anak-anaknya. Dengan fokus sekolah, diharapkan kehidupan anak-anak di kelas, di rumah, dan di masyarakat akan menjadi lebih baik.

Daftar Rujukan

- A. Gafar Hidayat dan Tati Haryati. “Peran Guru Profesional dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Nilai Kearifan Lokal (Maja Labo Dahu) Sekolah Dasar Negeri Sila Di Kecamatan Bolo Kabupaten Bima.” *Jurnal Pendidikan ips* Volume 09, no. 1 (30 Juni 2019): 15–28. <https://doi.org/10.37630/jpi.v9i1.169>.
- Akhmadi, Agus. “moderasi beragama dalam keragaman indonesia religious moderation in indonesia’s diversity” 13, no. 2 (2019): 11.
- Ananda, Mia Audina, dan Anggili Pratama. “Strategi Mengimplementasikan Pendidikan budi pekerti di paud.” *Tarbiyah Bil Qolam: Jurnal Pendidikan, Agama dan Sains* Vol. V, no. No. 1 (Juni 2021).
- Anshori, Yoyo Zakaria. “penguatan karakter disiplin siswa melalui peranan guru di sekolah dasar.” *Jurnal Elementaria Edukasia* 3, no. 1 (30 April 2020). <https://doi.org/10.31949/jee.v3i1.2121>.

- Apri, Muh Irawan Zuliatul, dan Helmi Najamudin. “upaya sekolah dalam menanamkan nilai karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler rohis (rohani islam).” *Jurnal Kependidikan dan Pemikiran Islam* Volume 01, no. 01 (2022): 13.
- Badry, Intan Mayang Sahni, dan Rini Rahman. “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius.” *An-Nuha* Volume 01, no. 04 (30 November 2021): 573–83. <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i4.135>.
- Budimansyah, Dasim Budimansyah. *Perancangan Pembelajaran Berbasis Karakter*. Bandung: Widya Aksara Press, 2012.
- E Mulyasa. *Menejemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Elmubarok, Zaim. *Menumbuhkan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Hambali, Muh, dan Eva Yulianti. “ekstrakurikuler keagamaan terhadap pembentukan karakter religius peserta didik di kota majapahit.” *Jurnal Pedagogik* Volume 05, no. 02 (2018): 16. <https://doi.org/10.33650/pjp.v5i2.380>.
- Harun dan Harun, Cut Z. “character education management.” *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2013, 7.
- Hasanah, Aan. “pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada masyarakat minoritas (studi atas kearifan lokal masyarakat adat suku baduy banten).” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* Vol XII, no. No. 1 (Juni 2012). <https://doi.org/10.24042/ajsk.v12i1.637>.
- Heri, Gunawan. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Jannah, Miftahul. “metode dan strategi pembentukan karakter religius yang diterapkan di sdtq-t an najah pondok pesantren cindai alus martapura.” *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* Volume 04, no. 01 (27 Desember 2019): 77. <https://doi.org/10.35931/am.v4i1.178>.
- Julia, Putry. “Peranan Guru Dalam Meningkatkan Nilai Karakter Disiplin Dan Kejujuran Siswa Di SD Unggul Lampeunerut.” *Jurnal Dedikasi Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 11.
- Kahmat, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Kivunja, Charles. “Exploring the Pedagogical Meaning and Implications of the 4Cs ‘Super Skills’ for the 21st Century through Bruner’s 5E Lenses of Knowledge Construction to Improve Pedagogies of the New Learning Paradigm.” *Creative Education* 06, no. 02 (2015): 224–39. <https://doi.org/10.4236/ce.2015.62021>.
- Kurniawan, Samsul. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Lickona, Thomas. *Mendidik untuk membentuk karakter: bagaimana sekolah dapat memberikan pendidikan tentang sikap hormat dan bertanggung jawab = educating for characters: how our schools can teach respect and responsibility*. Diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

- Lubis, Khairunnisa. "Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Basicedu* 6, no. 1 (11 Januari 2022): 894–901. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2054>.
- Majid, Abdul, dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Marzuki. "Konsep Dasar Pendidikan Karakter," t.t. staffnew.uny.ac.id/upload/132001803/lqin-lqin/Dr+Marzuqi,+M.Ag.
- . *Pendidikan karakter Islam*. Jakarta: Amzah, 2015.
- Muhamadi, Sani, dan Aan Hasanah. "penguatan pendidikan karakter peduli sesama melalui kegiatan ekstrakurikuler relawan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 16, no. 1 (5 Juni 2019): 95–114. <https://doi.org/10.14421/jpai.2019.161-06>.
- Muhlisin, Muhammad, dan Edi Nurhidin. "Konstruksi Kedisiplinan melalui Habitiasi Kegiatan Keagamaan: Studi Kasus di SMP Al-Ikhlas Tarokan Kediri." *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 3, no. 2 (12 Maret 2021): 236–51. <https://doi.org/10.33367/ijies.v3i2.1395>.
- Mustari, Mohamad. *Nilai karakter: Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Nata, Abuddin. *Etika tasawuf dan akhlak mulia*. Jakarta: Rajawali Press, 2017.
- Nugraha, Yogi, dan Lusiana Rahmatiani. "Pelaksanaan dan Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pembinaan Karakter Disiplin Siswa," 2017, 7.
- Nurbaiti, Rahma, Susiati Alwy, dan Imam Taulabi. "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan." *eL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* Volume 02, no. 01 (31 Maret 2020): 55–66. <https://doi.org/10.33367/jiee.v2i1.995>.
- Pendi, Pendi, Said Ahmad Maulana, Monica Monica, Ririn Asmarita, Suparno Aji, Sukro Sukro, Sandi Pratama, dan Sevin Sevin. "pembentukan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler rohis di sma negeri 1 mendo barat." *Jurnal Tunas Pendidikan* Volume 02, no. 2 (26 Februari 2020): 11–21. <https://doi.org/10.52060/pgsd.v2i2.247>.
- Putri, Embarianiyati, dan Diana Husmidar. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar." *Journal of Basic Education Research* Volume 02, no. 01 (31 Januari 2021): 24–28. <https://doi.org/10.37251/jber.v2i1.132>.
- Sahlan, Asmaun. *Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*. Malang: UIN-Maliki Press, 2012.
- Setiawan, Agus, dan Eko Kurniawanto. "metode pendidikan islam masa kini dalam keluarga perspektif abdullah nashih ulwan" 1, no. 2 (2016): 18.
- Stephens, Jennie C., Maria E. Hernandez, Mikael Román, Amanda C. Graham, dan Roland W. Scholz. "Higher Education as a Change Agent for Sustainability in Different

- Cultures and Contexts.” *International Journal of Sustainability in Higher Education* 9, no. 3 (11 Juli 2008): 317–38. <https://doi.org/10.1108/14676370810885916>.
- Sukardi, Ismail. “Character Education Based on Religious Values: An Islamic Perspective.” *Ta’dib* 21, no. 1 (25 September 2016): 41. <https://doi.org/10.19109/td.v21i1.744>.
- Syafei, Isop. “pengembangan model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.” *Psymphic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 2, no. 2 (5 Februari 2016): 133–40. <https://doi.org/10.15575/psy.v2i2.454>.
- Tafsir, Ahmad. *Pendidikan karakter ajaran tuhan*. Disunting oleh Anang Sholihin Wardan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Tamami, Badrut. “peran guru pendidikan agama islam terhadap pendidikan karakter siswa di sma sultan agung kasiyan- puger-jember tahun pelajaran 2016/2017.” *Jurnal Tarlim* Volume 1, no. No. 01 (2018): 10. <https://doi.org/10.32528/.v1i1.1189>.
- Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Yani, Septi, Kusen Kusen, dan Ummul Khair. “kebijakan sekolah dalam penerapan karakter disiplin siswa di sdn 77 rejang lebong.” *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 3 (29 September 2020): 99–115. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i3.102>.
- Zuriah, N., dan F. Yustianti. *Pendidikan moral & budi pekerti dalam perspektif perubahan: mengagas platform pendidikan budi pekerti secara kontekstual dan futuristik*. Bumi Aksara, 2007. <https://books.google.co.id/books?id=MGw7MwEACAAJ>.